

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ada dua hal yang mendorong manusia untuk berbicara keterampilan berbahasa berdasarkan kutipan Setyonegoro (Pratiwi, 2023:01) mengatakan bahwa keinginannya dari diri sendiri, hal ini timbul karena manusia mampu berpikir. Adapun kedua, karena stimulus yang diterima oleh panca indera dan tanpa disadari, sehingga di dalam otak manusia akan mengolah respon tersebut kemudian digambarkan dengan tutur kata yang dikenal dengan berbicara. Sehingga pada tutur bicara akan dikeluarkan karena adanya dorongan dari pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia. Perkembangan kemampuan berbicara pada usia 0–8 tahun merupakan fase paling sangat sensitif. Bahasa merupakan bagian sangat terpenting dalam aspek tumbuh kembang anak. Serta saat anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih dewasa, kemampuan berbicara mereka akan digunakan dalam berinteraksi di lingkungan dan masyarakat. Pada usia peralihan anak usia 7-12 tahun anak mulai belajar bagaimana menyampaikan keinginannya dengan kemampuan komunikasinya tentang apa yang diinginkan berhubungan langsung dengan bahasa bicaranya. Anak sudah mengerti cara untuk mengekspresikan diri baik perasaan, gagasan, dan pemikiran bahasa yang belum mereka pahami.

Fenomena yang terjadi pada penelitian ini adalah sulitnya untuk komunikasi atau berbicara yang oleh anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi untuk mengungkapkan keinginannya, atas ketidakmampuannya ini anak-anak sering kali susah untuk mengekspresikan perasaannya atas kemauannya karena pemerolehan kata dan kalimat dalam berbicara yang cukup terbatas bahkan sangat sedikit sehingga menyebabkan anak-anak yang memiliki keterbatasan seperti ini malah jadi malas untuk berinteraksi dan berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Maka anak-anak perlu mendapatkan pendidikan agar anak belajar teknik cara berbicara yang baik bagi anak berkebutuhan khusus.

Menurut Mayasari dan Halimah, (2024:350) menyatakan kemampuan berbicara pada anak sangatlah penting karena melalui bahasa, anak-anak dapat

berkomunikasi dengan teman dan orang yang sedang berada disekitarnya. Bahasa adalah sarana yang utama untuk mengekspresikan pikiran dan pengetahuan ketika anak ingin berinteraksi dengan orang lain. Anak yang sedang beranjak tumbuh dan berkembang pasti menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan kebutuhannya, bahkan pikirannya sendiri, dan perasaannya melalui kata-kata yang memiliki makna tersendiri. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa berarti untuk melakukan komunikasi, kegiatan berbicara juga merupakan kesempatan untuk melatih daya pikir anak, tujuannya untuk memberikan informasi dan memberikan tanggapan terhadap sesuatu hal.

Berdasarkan defenisi diatas mengenai kemampuan teknik berbicara yang telah disampaikan, bahwa dalam teknik berbicara pada anak-anak yang berkebutuhan khusus berbeda dari anak-anak pada umumnya, yaitu dengan menggunakan teknik dan penyampaian yang berbeda. Masing-masing anak mengalami tumbuh dan berkembang secara bertahap, adapun perbedaan kemampuan berbahasa anak dapat dipengaruhi oleh perbedaan sumber bahasa anak yang mereka peroleh, teman belajar bahasa, dan pemerolehan bahasa anak di dapat saat berbicara. Diharapkan dengan adanya kegiatan berbicara ini untuk melatih anak agar mampu mengungkapkan keinginannya, walaupun dengan keterbatasan pada dirinya. Salah satu yang termasuk anak berkebutuhan khusus adalah tunarungu yang memiliki keterbatasan pendengaran dan ketidakmampuannya dalam berbicara.

Rahmawati et al., (2019: 99) mengatakan anak tunarungu-wicara adalah anak- anak yang memiliki berbagai macam permasalahan dikarenakan ketidakmampuannya dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, dimana seharusnya dia tumbuh dan berkembang. Akibat ketidakmampuannya dalam hal berkomunikasi tersebut, menjadikan permasalahan yang dimiliki oleh anak yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan berbicara yang biasa disebut tunarungu- wicara. Salah satu yang menjadi pemicu anak-anak tunarungu-wicara yakni mudah putus asa dalam hal ketidakmampuan mereka saat bersosialisasi terhadap masyarakat dan lingkunagn sekitar. Sehingga cara yang dapat dilakukan yaitu dengan cara memberikan pendidikan yang baik dan nyaman untuk anak.

Dapat dikatakan bahwa anak tunarungu-wicara adalah anak dengan

gangguan pendengaran dan berkomunikasi, tunarungu-wicara mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat-alat pada pendengarannya sehingga mengalami hambatan pada perkembangan bahasanya. Permasalahan dari ketidakmampuannya dalam berbicara ini sehingga dapat mempengaruhi anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya sekaligus menghambat tumbuh dan berkembang anak tunarungu-wicara. Tunarungu-wicara sangat membutuhkan dorongan dan motivasi oleh orang sekitar. Hal ini mengharuskan anak untuk mengenal pendidikan agar anak mendapatkan ilmu cara berbicara yang baik, melalui tahapan metode-metode belajar yang dipakai oleh sekolah.

Pendapat Aniska (dalam Triana, 2024:27) Pendidikan adalah salah satu upaya yang penting untuk dilakukan untuk peningkatan mutu serta sumber daya manusia. Dinyatakan pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 4 ayat (1) dengan bunyinya bahwa pendidikan diselenggarakan dengan berkeadilan, serta pada Pasal 5 memaparkan jika setiap warga negara Indonesia berhak memiliki hak-hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pendidikan menjadi usaha yang dilakukan lembaga instansi untuk mencapai sebuah maksud dan tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tarmansyah (dalam Triana 2024:27) menyatakan dalam pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan acuannya sangat luas dari segala media pendidikannya, maka dibentuklah penyelenggara untuk menyatukan anak-anak normal, dengan yang umum untuk belajar. Begitu juga dengan pendidikan inklusi merupakan sekolah dengan akomodasi keseluruhan anak tanpa ada pandangan dalam keadaan fisik, intelektual, sosial ekonomi linguistik ataupun hal lainnya yang dimaksudkan.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe adalah sekolah yang menerima siswa disabilitas dari berbagai golongan, salah satunya adalah siswa dengan gangguan pendengaran. Metode yang dipakai saat berbicara anak dalam proses pembelajaran antara siswa dan guru di SLBN Aneuk Nanggroe Lhokseumawe menjadi fokus penelitian kali ini. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe sebagai sekolah berprestasi yang menyediakan

ruang belajar untuk anak-anak luar biasa yang memfokuskan siswanya di bidang keterampilan dan mengoptimalkan potensi peserta didik agar setelah lulus dari jenjang pendidikan mereka mempunyai kreativitas dan prestasi yang dapat membuat anak tersebut bangga dan lebih dipandang serta diterima oleh masyarakat luas.

Anak berkebutuhan khusus memiliki istilah yang didefinisikan sebagai anak yang berbeda dengan anak normal lainnya baik secara fisik, mental, emosional, dan sosial. Sedangkan menurut Yosfan (Flibex dan Salsabil, 2024:48) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi 10 kategori, anak tunanetra, tunarungu, gangguan gerak, gangguan anggota badan, gangguan tingkah laku, inteligensi rendah, anak autis, ketidakmampuan belajar, gangguan komunikasi, gangguan intelektual tinggi dan gangguan berbahasa, kurang fokus. Sehingga anak berkebutuhan khusus tunarungu-wicara termasuk dalam kelompok anak berkebutuhan khusus yang mempengaruhi pendengaran dan komunikasi berbicara anak. Komunikasi yang terbatas dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari pendidikan hingga interaksi sosial di masyarakat. Penelitian ini dibatasi agar penelitian ini dapat terarah dan tidak terlalu luas sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai pada permasalahan yang diangkat dan mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun hal yang mendasari peneliti melakukan penelitian ini adalah

*Pertama*, peneliti tertarik untuk meneliti penerapan metode pembelajaran terhadap anak tunarungu-wicara yang cenderung kurang merespon kurangnya pemerolehan berbahasa untuk bicara sehingga peneliti tertarik mengkaji lebih dalam terkait penerapan metode yang digunakan anak tunarungu-wicara. Thariq dan Talahatu, (2024:2799) mengatakan menggunakan penerapan metode dengan media pembelajaran interaktif dirancang dan dibangun untuk memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran bagi siswa tunarungu yang didalamnya terdapat kuis untuk dipecahkan guna mengukur pemahaman siswa tunarungu terhadap pembelajaran yang diberikan. Dengan demikian penerapan pada metode pembelajaran sangat efektif dan membantu pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan keinginan anak untuk belajar. *Kedua*, ketidakmampuan berbicara pada anak tunarungu-wicara menghambat sebuah komunikasi saat berbicara sehingga

peneliti ingin melihat metode-metode yang dipakai untuk melihat kemampuan berbicaranya di lingkungan masyarakat sekitarnya. *Ketiga*, penelitian terkait penerapan metode pembelajaran anak tunarungu-wicara di SLBN Aneuk Nanggroe Lhokseumawe belum pernah diteliti sebelumnya oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merasa penting untuk meneliti tentang anak berkebutuhan khusus yang ditemukan permasalahan dalam keterbatasan pendengaran dan komunikasi saat berbicara mempengaruhi penerapan metode pembelajaran terhadap anak, berkaitan dengan penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian berfokus pada penerapan metode pembelajaran anak tunarung-wicara dengan demikian penelitian ini berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Anak Tunarungu-Wicara di SLB Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasikan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1) Keterbatasan anak mempengaruhi penerapan metode pembelajaran.
- 2) Sulitnya menerapkan metode pembelajaran disebabkan kurangnya minat belajar anak.

## **1.3 Fokus Masalah**

Fokus masalah pada penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran terhadap Anak Tunarungu-Wicara di SLBN Aneuk Nanggroe Lhokseumawe.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran terhadap Anak Tunarungu-Wicara di SLBN Aneuk Nanggroe Lhokseumawe?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah mengetahui

penerapan metode pembelajaran terhadap Anak Tunarungu- Wicara di SLBN Aneuk Nanggroe Lhokseumawe.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah referensi pengetahuan tentang teknik berbicara anak tunarungu wicara. Selain itu juga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan memberikan sumbangan pemikiran bagi para peneliti.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan dan dapat juga dijadikan sebagai bahan rujukan serta pertimbangan untuk peneliti yang akan datang.

b) Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para pembaca yang berkenaan dengan teknik berbicara anak tunarungu-wicara.